

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen

2.1.1.1 Pengertian Manajemen

Menurut Hasibuan (2016:9) “Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.

Menurut Sarinah dan Mardalena (2017:7), Manajemen adalah suatu proses dalam rangka mencapai tujuan dengan bekerja sama melalui orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya. Jadi untuk dapat mencapai suatu tujuan perusahaan diperlukan suatu manajemen agar aktivitas perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Menurut Richard L. Daft (2014:6), Manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan organisasional secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengelolaan, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasional.

Dari penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian dan pengontrolan sumber daya manusia agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2.1.1.2 Tujuan Manajemen

Menurut Hasibuan (2015), tujuan-tujuan manajemen dapat dikaji dari beberapa sudut dan dibedakan sebagai berikut:

a. Menurut tipe-tipenya:

1) *Profit objectives*, bertujuan untuk mendapatkan laba bagi pemiliknya.

2) *Service objectives*, bertujuan untuk memberikan pelayanan yang baik bagi konsumen dengan mempertinggi nilai barang dan jasa yang ditawarkan kepada konsumen.

3) *Social objectives*, bertujuan meningkatkan nilai guna yang diciptakan perusahaan untuk kesejahteraan masyarakat.

4) *Personal objectives*, bertujuan agar para karyawan secara *individual economic, social psychological* mendapatkan kepuasan di bidang pekerjaannya dalam perusahaan.

b. Menurut prioritasnya:

1) Tujuan primer.

2) Tujuan sekunder.

3) Tujuan individual, dan

4) Tujuan sosial.

c. Menurut jangka waktunya:

1) Tujuan jangka panjang.

2) Tujuan jangka menengah, dan

3) Tujuan jangka pendek.

d. Menurut sifatnya:

1) *Management objectives*, tujuan dari segi efektif yang harus ditimbulkan oleh manajer.

2) *Managerial objectives*, tujuan yang harus dicapai daya upaya atau kreativitas-kreativitas yang bersifat manajerial.

- 3) *Administrative objectives*, tujuan-tujuan yang pencapaiannya memerlukan administrasi.
- 4) *Economic objectives*, tujuan-tujuan yang bermaksud memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan memerlukan efisiensi untuk pencapaiannya.
- 5) *Social objectives*, tujuan suatu tanggung jawab, terutama tanggung jawab moral.
- 6) *Technical objectives*, tujuan berupa detail teknis, detail kerja, dan detail karya.
- 7) *Work objectives*, yaitu tujuan-tujuan yang merupakan kondisi kemampuan suatu pekerjaan.

e. Menurut tingkatnya:

- 1) *Overall enterprise objectives*, adalah tujuan semesta (generalis) yang harus dicapai oleh badan usaha secara keseluruhan.
- 2) *Divisional objectives*, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap divisi.
- 3) *Departemental objective*, adalah tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh masing-masing bagian.
- 4) *Sectional objectives*, adalah tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh setiap seksi.
- 5) *Group objectives*, adalah tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh setiap kelompok urusan.
- 6) *Individual objectives*, adalah tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh masing-masing individu.

f. Menurut bidangnya:

- 1) *Top level objectives*, adalah tujuan-tujuan umum, menyeluruh, dan menyangkut berbagai bidang sekaligus.
- 2) *Finance objectives*, adalah tujuan-tujuan tentang modal.

- 3) *Production objectives*, adalah tujuan-tujuan tentang produksi.
- 4) *Marketing objectives*, adalah tujuan-tujuan mengenai bidang pemasaran barang dan jasa-jasa.
- 5) *Office objectives*, adalah tujuan-tujuan mengenai bidang ketatausahaan dan administrasinya.

g. Menurut motifnya:

- 1) *Public objectives*, adalah tujuan-tujuan yang harus dicapai berdasarkan ketentuan-ketentuan undang-undang negara.
- 2) *Organizational objectives*, adalah tujuan-tujuan yang harus dicapai berdasarkan ketentuan-ketentuan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, dan statuta organisasi yang bersifat *zakelijk* dan impersonal (tidak boleh berdasarkan pertimbangan perasaan atau selera pribadi) dalam upaya pencapaiannya.
- 3) *Personal objectives*, adalah tujuan pribadi/individual (walaupun mungkin berhubungan dengan organisasi) yang dalam usaha pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh selera ataupun pandangan pribadi.

2.1.1.3 Fungsi Manajemen

Menurut Amirullah (2015:8) fungsi manajemen pada umumnya dibagi menjadi empat fungsi yaitu fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien. Adapun fungsi- fungsi manajemen yang dimaksud adalah:

1. Perencanaan, ini merupakan proses pembentukan dan penentuan sasaran serta tujuan yang ingin dicapai dengan kesepakatan bersama melalui langkah-langkah strategis guna mencapai visi dan misi yang ada. Melalui sebuah perencanaan,

seorang manajer mendapatkan gambaran yang diinginkan untuk melaksanakan proses tersebut.

2. Pengorganisasian, ini merupakan proses koordinasi terhadap setiap sumber daya berupa individu ataupun kelompok untuk menerapkan perencanaan yang telah dibuat, mengkoordinasikan setiap individu atau kelompok terhadap kegiatan-kegiatan yang telah disepakati.

3. Pengarahan, ini merupakan proses untuk memberikan motivasi dan arahan kepada karyawan untuk menjaga semangat kerja mereka dan juga dapat melaksanakan kegiatan tersebut secara efisien dan efektif agar dapat mengurangi kendala *human error* yang sering terjadi.

4. Pengendalian, ini merupakan pengawasan kegiatan untuk menjaga kesesuaian kegiatan dengan visi dan misi yang telah disepakati, dan juga menjaga kualitas atau standar pada kinerja karyawan untuk dilakukan tindakan koreksi jika dibutuhkan.

2.1.2 Manajemen Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Firmialy dkk (2022) “manajemen keuangan dapat dikatakan sebagai salah satu cabang dari ilmu manajemen yang terkait dengan konsep perencanaan, pengaturan, dan pengorganisasian uang dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan konsep manajemen keuangan sangatlah penting dalam kehidupan individual serta kehidupan berorganisasi, terutama dalam berwirausaha dan berbisnis”.

Menurut Sugeng (2017:7) “manajemen keuangan adalah salah satu fungsi dari beberapa fungsi yang ada dalam perusahaan. Pada umumnya fungsi-fungsi

yang ada dalam perusahaan dikelompokkan ke dalam fungsi operasional, fungsi umum dan *administrative* dan fungsi keuangan. Keberadaan fungsi-fungsi tersebut diperlukan untuk menjalankan roda operasi perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh keuntungan. Kelompok fungsi operasional misalnya mencakup fungsi produksi dan fungsi pemasaran”.

Menurut Agus Sartono (2015:6) “manajemen keuangan dapat diartikan sebagai dana yang baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan untuk pembiayaan investasi atau pembelajaran secara efisien”.

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan manajemen keuangan adalah cabang yang memakai konsep perencanaan uang di dalam kehidupan kita, dan sebagai sarana kita menginvestasikan keuangan kita secara efektif yang dapat memperoleh suatu keuntungan itu sendiri.

2.1.2.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Hanafi (2018:4) “tujuan manajemen keuangan diperlukan karena prestasi manajer keuangan perlu dievaluasi berdasarkan standar tertentu. Apabila manajer keuangan mempunyai prestasi keuangan di atas standar yang telah ditentukan manajer keuangan tersebut berarti berhasil melakukan tugasnya”.

Menurut Irham Fahmi (2016:4) ada beberapa tujuan manajemen keuangan yaitu:

- a. Memaksimumkan nilai perusahaan
- b. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali
- c. Memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang.

Menurut Musthafa (2017:5) tujuan manajemen keuangan dibagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan Keuntungan dan Risiko

- a. Laba yang maksimum, artinya agar perusahaan memperoleh laba yang besar sesuai dengan tujuan setiap perusahaan yang didirikan.
- b. Risiko yang minimal, maksudnya adalah agar biaya operasional perusahaan diusahakan sekecil mungkin dengan jalan efisiensi.
- c. Untuk memperoleh laba yang maksimal dan risiko yang minimal, maksudnya dengan melakukan pengawasan terhadap dana yang masuk maupun dana yang keluar supaya perusahaan dapat merencanakan kegiatan berikutnya di samping tidak terjadi penyimpangan dana.
- d. Menjaga fleksibilitas usaha, artinya agar manajer keuangan selalu berusaha menjaga maju mundurnya perusahaan .

2. Pendekatan Likuiditas Profitabilitas:

- a. Menjaga likuiditas dan profitabilitas.
- b. Likuiditas berarti manajer keuangan menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera.
- c. Profitabilitas berarti manajer keuangan berusaha agar memperoleh laba perusahaan terutama untuk jangka Panjang.

2.1.2.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2016:3) “Ilmu manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan”.

Menurut Musthafa (2017:4) dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Pengendalian Ekuitas

- a. Perencanaan aliran kas (*forecasting cash flow*): agar selalu tersedia uang tunai atau uang kas untuk memenuhi pembayaran apabila setiap saat diperlukan.
- b. Pencarian Dana (*raising of funds*): dari luar atau dari dalam perusahaan: agar diperoleh dana yang biayanya lebih murah dan tersedianya dana apabila setiap saat diperlukan.
- c. Menjaga hubungan baik dengan lembaga keuangan (perbankan): untuk memenuhi kebutuhan dana apabila diperlukan oleh perusahaan pada saat-saat tertentu.

2. Fungsi Pengendalian Laba

- a. Pengendalian biaya (*cost control*): menghindari biaya yang tidak perlu dikeluarkan atau pemborosan.
- b. Penentuan harga (*pricing*): agar harga tidak terlalu mahal dibandingkan dengan harga barang sejenis dari pesaing.
- c. Perencanaan laba (*profit planning*): agar dapat diprediksi keuntungan yang diperoleh pada periode yang bersangkutan sehingga dapat merencanakan kegiatan yang lebih baik pada periode mendatang.
- d. Pengukuran biaya kapital (*cost of capital*): dalam teori ini semua kapital atau modal dari mana saja, termasuk modal dari pemilik perusahaan, harus diperhitungkan juga biayanya karena modal tersebut apabila digunakan pada kegiatan lain, tentu juga menghasilkan pendapatan.

3. Fungsi manajemen

- a. Dalam pengendalian laba atau likuiditas, manajer keuangan harus bertindak sebagai manajer dan sebagai *decision maker* (pengambil keputusan) sehingga manajer keuangan dapat mengambil langkah-langkah keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan.
- b. Melakukan manajemen terhadap aktiva dan manajemen terhadap dana.

2.1.3 Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016) “Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan menurut PSAK No. 1 (2015:1) “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Menurut Munawir (2016:5) menyatakan bahwa, “Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah neraca dan daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba-rugi. Waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (Laba ditahan)”.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan laporan keuangan adalah proses yang dapat disusun dengan menggunakan akuntansi pada akhir periode dengan mengkomunikasikan data-data keuangan di suatu perusahaan bila

mana kita dapat mengetahui keberadaan suatu perusahaan itu lagi menurun atau malah sebaliknya.

2.1.3.2 Tujuan Laporan keuangan

Menurut Kasmir (2019:10) “laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan keadaan pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan”.

Menurut Kasmir (2019:11) Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada saat periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam satu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan dan informasi keuangan lainnya.

2.1.3.3 Manfaat Laporan Keuangan

Dalam kegiatan usaha tentunya berkaitan dengan keuangan dan memberikan suatu laporan. Laporan tersebut berupa seluruh transaksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya. Transaksi keuangan tersebut akan memberikan sebuah informasi terkait dengan asal-usul uang tersebut, serta pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan. Dalam hal ini laporan tersebut disebut dengan laporan keuangan.

Menurut Sufyati HS, Dkk (2021:11), manfaat laporan keuangan sebagai berikut :

a. Sebagai Bahan Evaluasi Perusahaan

Laporan keuangan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi perkembangan suatu perusahaan dan juga sebagai informasi kebutuhan dan penggunaan dana serta menghadapi persaingan bisnis dari perusahaan pesaing.

b. Dasar Untuk Melakukan Inovasi

Laporan keuangan dapat memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk melahirkan ide dan melakukan inovasi dalam usahanya, seperti melakukan ekspansi, pengembangan produk dan diversifikasi produk.

c. Pertanggung Jawaban

Pada dasarnya laporan keuangan dibuat untuk melakukan sebuah pertanggung jawaban atas seluruh transaksi keuangan yang dilakukan. Sebagai pelaku usaha maka dalam penyusunan laporan keuangan ini sudah menjadi tanggung jawab.

d. Sebagai Acuan Pengambilan Keputusan

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengambil sebuah keputusan. Terutama bagi pemimpin suatu perusahaan, yang mana adanya laporan tersebut maka harus dengan segera mengambil sebuah keputusan terkait dengan keuangan.

2.1.3.4 Jenis- Jenis Laporan Keuangan

Menurut standar akuntansi keuangan (2017), komponen-komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari :

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode
- d. Laporan arus kas selama periode
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya.
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mengklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

Menurut Kasmir (2019:28) Secara umum ada 5 jenis laporan keuangan yang bisa disusun, yaitu :

- a. Neraca (*balance sheet*)

Neraca adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang menunjukkan total aktiva dan kewajiban ditambah total ekuitas.

- b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah ringkasan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu diakhiri dengan laba atau rugi pada periode tertentu.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

d. Laporan Arus Kas

Laporan Arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk ke perusahaan ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerima lainnya. Sedangkan kas keluar merupakan sejumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya, seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

e. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas. ini perlu

dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

2.1.4 Ekonomi Makro

Faktor makro ekonomi merupakan salah satu faktor yang banyak diteliti dan paling banyak memiliki kontroversi terkait dengan harga saham, Studi sebelumnya menemukan hasil yang berbeda dalam menentukan determinan harga saham dari sisi makro ekonomi, Masalah makro ekonomi yang dihadapi menurut Sukirno (2017: 9) adalah: Pengangguran, Inflasi, Pertumbuhan ekonomi, Ketidakstabilan neraca perdagangan dan pembayaran.

a. Masalah Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak ingin bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Sebagai contoh, ibu rumah tangga yang tidak ingin bekerja karena ingin mengurus keluarganya tidak tergolong sebagai penganggur. Seorang anak orang kaya yang tidak mau bekerja karena gajinya lebih rendah dari yang diinginkannya juga tidak tergolong sebagai penganggur. Ibu rumah tangga dan anak orang kaya tadi disebut penganggur sukarela.

b. Masalah Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi (persentase pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda

pula dari satu negara ke negara lain. Adakalanya tingkat inflasi adalah rendah, yaitu mencapai di bawah 2 atau 3 persen. Tingkat inflasi yang moderat mencapai di antara 4 sampai 10 persen. Inflasi yang sangat serius dapat mencapai tingkat beberapa puluh atau beberapa ratus persen dalam setahun.

c. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai: perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat disebabkan karena faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan berkembang. Di samping itu tenaga kerja bertambah akibat perkembangan penduduk, dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah keterampilan mereka.

d. Ketidakseimbangan Neraca Pembayaran

Istilah perekonomian terbuka berarti sesuatu perekonomian itu mempunyai hubungan ekonomi dengan negara lain, dan terutama ini dilakukan dengan menjalankan kegiatan ekspor dan impor

2.1.5 Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019:104) “rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka di dalam suatu periode maupun beberapa periode”.

Menurut Irham Fahmi (2017:108) “rasio keuangan adalah “Instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang di tunjukan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Hery (2016:138) “juga menyatakan “Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang dapat membandingkan angka-angka dari berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan suatu perubahan dan alat ukur dalam kondisi suatu keuangan tersebut.

b. Jenis Rasio Keuangan

Ada 5 Jenis Rasio Keuangan Yang Umum Digunakan:

1) Rasio Likuiditas

Menurut Kamir (2019:130) Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan .

a) *Current Ratio*

Kasmir (2019:134) *Current Ratio* merupakan rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.yang digunakan untuk mencari *Current Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber: (2019:134)

b) *Quick Ratio*

Menurut Kasmir (2019:136) *Quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rumus yang digunakan untuk mencari *Quick Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2019:136)

c) *Cash Ratio*

Menurut Kasmir (2019) rasio kas adalah rasio yang mengukur ketersediaan dana yang digunakan untuk membayar utang. Ketersediaan kas

ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas yang dapat ditarik setiap saat. Rumus yang digunakan untuk mengukur *Cash Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2019)

2) Rasio Aktivitas

Menurut Hanafi (2018:38) “rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan. Rasio ini melihat seberapa besar efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan. Rasio ini melihat seberapa besar dana tertanam pada aset perusahaan. Jika dana yang tertanam pada aset tertentu cukup besar, sementara dana tersebut semestinya bisa dipakai untuk investasi pada aset lain yang lebih produktif, maka profitabilitas perusahaan tidak sebaik yang seharusnya”. Rasio-rasio keuangan yang termasuk ke dalamnya rasio aktivitas di antaranya:

a) *Receivabel Turn Over*

Menurut Kasmir (2016:176) Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan utang selama satu periode atau berapa kali dan yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Rumus untuk mencari *Receivable Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivabel Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Hutang Lancar Piutang}}$$

Sumber: Kasmir (2016:176)

b) *Inventory Turn Over*

Menurut Kasmir (2019:180) perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode, Rasio ini dikenal dengan rasio perputaran sediaan (*inventory turn over*). Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan hasil rasio yang menunjukkan beberapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *Inventory Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$Inventory Turn Over = \frac{Penjualan}{Persediaan}$$

Sumber: Kasmir (2019:180)

c) *Working Capital Turn Over*

Menurut Kasmir (2019:182) “Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja rata-rata”. Rumus yang digunakan untuk mengukur Perputaran Modal Kerja adalah sebagai berikut:

$$Perputaran Modal Kerja = \frac{Penjualan Bersih}{Modal Kerja}$$

Sumber: Kasmir (2019:182)

3) Rasio Utang (*Solvabilitas* atau *Leverage*)

Rasio utang (*Solvabilitas* atau *Leverage*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total untungnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya.

a) *Debt To Asset Ratio*

Menurut Kasmir (2019:158) “*Debt To Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelola aktiva”.

Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: Kasmir (2019:158)

b) *Debt To Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2018:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber: Kasmir (2018:157)

4) Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:114) “Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi”. Yang termasuk dalam rasio ini adalah sebagai berikut:

a) *Return On Asset*

Return On Asset merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola asetnya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Kasmir (2019)

b) *Return On Equity* (Pengembalian Atas Ekuitas)

Return On Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: Kasmir (2019)

c) *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Menurut Kasmir (2019: 201) *Gross Profit Margin* menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber: Kasmir (2019:201)

d) *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Menurut Kasmir (2019:200) “*Net Profit Margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan”. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber: Kasmir (2019:200)

5) Rasio Pasar

Menurut Hanafi (2018:43) “rasio pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur harga pasar saham perusahaan, relatif terhadap nilai bukunya. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut pandang investor (atau calon investor), meskipun pihak manajemen berkepentingan terhadap rasio-rasio ini”.

a) *Earning Per Share*

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2016:198), “*Earning Per Share* merupakan salah satu jenis rasio keuangan di mana rasio ini menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Earning Per Share = \frac{Laba Bersih}{Jumlah Saham Beredar}$$

Sumber: Darmadji dan Fakhruddin (2016:198)

b) *Price Earning Ratio*

Menurut Kasmir (2018) *Price Earning Ratio* (PER) yaitu rasio antara harga saham per lembar dengan *Earning Per share* (EPS). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Price Earning Ratio = \frac{Harga Pasar Perlembar Saham}{Laba Perlembar Saham}$$

Sumber: Kasmir (2018)

c) *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Menurut Hery (2018 :45) *Dividend Payout Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai perlembar saham dengan laba perlembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen”. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Dividen Payout Ratio = \frac{Dividen Tunai Perlembar Saham}{Laba Perlembar Saham}$$

Sumber: Hery (2018:45)

2.1.6 *Earning Per Share*

1. *Pengertian Earning Per Share*

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2016:198), “*Earning Per Share* merupakan salah satu jenis rasio keuangan di mana rasio ini menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar. *Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham yang ada di

pasaran. Semakin nilai *Earning Per Share* tentu saja membuat senang para pemegang saham karena makin besar laba disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah deviden yang diterima pemegang saham juga akan meningkat.

Menurut Kasmir (2017:207) *Earning Per Share* atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Menurut Tandelilin (2016:198) menjelaskan bahwa *Earning Per Share* merupakan laba bersih dari perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham yang dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar di pasaran.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil dari pengukuran rasio dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kinerja apakah sudah mencapai pada target atau belum, jika sesuai dengan apa yang ditargetkan maka kinerja pada perusahaan tersebut sudah bagus dan sebaliknya. Dengan adanya hal demikian rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja pada perusahaan. Nilai *Earning Per Share* yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* maka akan semakin menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, karena *Earning Per Share* menunjukkan laba yang berhak didapatkan oleh pemegang saham atas satu lembar

saham yang dimilikinya. Hal ini dapat membuat permintaan akan semakin meningkat sehingga harganya pun akan naik.

2. Rumus *Earning Per Share*

Berikut ini adalah rumus *Earning Per Share*:

$$Earning Per Share = \frac{Laba Bersih}{Jumlah Saham Beredar}$$

Sumber: Darmadji & Fakhruddin (2016:198)

3. Keunggulan dan Kelemahan *Earning Per Share*

Earning Per Share atau laba per saham dalam perusahaan memiliki manfaat yang dijadikan sebagai kelebihan atau keunggulan begitu pun dengan kelemahannya. Berikut keunggulan dan kelemahan dari *Earning Per Share*:

Keunggulan *Earning Per Share*:

- a. Dapat digunakan untuk menghitung *Price Earning Ratio* yang menggambarkan harga saham sebuah perusahaan. Apakah sebuah saham murah atau mahal dibandingkan saham lainnya di industri sejenis.
- b. Membantu investor dalam membuat keputusan investasi, apakah perusahaan tersebut dapat memberikan keuntungan lebih.
- c. Sebagai tolak ukur profitabilitas perusahaan. Yakni kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dari penjualan, pemanfaatan asset, dan modal saham tertentu.

4. Kelemahan *Earning Per Share*:

- a. Hanya melihat laba bersih saja sebagai variabel yang diperhitungkan. Bisa saja laba bersih perusahaan naik atau tinggi didapat dari menjual asset. Oleh

karenanya, investor harus mengulik lagi laporan arus kas sebagai pelengkap analisa.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Earning Per Share*

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2016:198) menielaskan bahwa *Earning Per Share* diperoleh dengan membagi laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan terhadap seluruh jumlah saham yang beredar. Hal ini menunjukkan profitabilitas sangat mempengaruhi *Earning Per Share* perusahaan. Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka semakin besar laba perusahaan sehingga *Earning Per Share* perusahaan juga meningkat.

Darmadji & Fakhrudin (2016:198) juga menjelaskan bahwa pinjaman (*leverage*) yang dilakukan perusahaan pada dasarnya akan menambah aset yang dapat digunakan sebagai tambahan modal untuk menghasilkan profitabilitas perusahaan yang akan meningkatkan *Earning Per Share* perusahaan walaupun hal ini cukup beresiko bagi perusahaan tidak disukai investor.

Darmadji & Fakhrudin (2016:198) kembali menjelaskan bahwa semakin besar aset perusahaan (ukuran perusahaan) maka semakin besar pula kemungkinan profitabilitas meningkat dan menambah nilai *Earning Per Share* perusahaan.

Selain itu berikut faktor-faktor yang juga dapat mempengaruhi *Earning Per Share*:

- a. Laba bersih naik, jumlah saham yang beredar tetap.
- b. Jumlah saham yang beredar turun, laba bersih tetap.
- c. Laba bersih naik dan jumlah saham beredar turun.
- d. Penggunaan utang untuk membiayai bisnis perusahaan

Earning Per Share atau laba per saham dapat mempengaruhi harga saham

kalau laba per saham terus meningkat, perusahaan bisa memutar uang yang dihasilkan untuk menjalankan bisnis maupun membagikannya kepada pemegang saham dalam bentuk deviden. Hal ini yang dapat menggerakkan harga saham perusahaan.

2.1.7 Debt To Equity Ratio

1. Pengertian Debt To Equity Ratio

Menurut Kasmir (2018:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Menurut Harahap (2015:303) *Debt To Equity Ratio* ialah sebuah ukuran yang mendeskripsikan mengenai sampai di mana utang ditutupi oleh modal.

Menurut Hery (2017:123) *Debt To Equity Ratio* yaitu suatu rasio yang dipakai sebagai tolak ukur antara jumlah hutang dan jumlah ekuitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, *Debt To Equity Ratio* adalah salah satu ukuran dari rasio *Leverage* yang dapat didefinisikan sebagai tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Dari kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah maka *Debt To Equity Ratio* akan berdampak pada peningkatan harga saham dan juga perusahaan

akan semakin baik dalam membayar kewajiban jangka panjang. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

2. Rumus *Debt To Equity Ratio*

Berikut ini adalah rumus *Debt To Equity Ratio*:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber :Kasmir (2018:157)

3. Tujuan Dan Manfaat *Debt To Equity Ratio*

Debt To Equity Ratio memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atas kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2018:153-154) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio utang (*leverage*) atau *Debt To Equity Ratio* yaitu:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainya (kreditor)
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal sendiri.
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh tang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

- f. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Manfaat perusahaan dengan menggunakan rasio utang atau *Debt To Equity Ratio* (*leverage*) yaitu:

- a. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal sendiri
- d. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.8 Inflasi

1. Pengertian Inflasi

M. Natsir (2014:253) menyatakan bahwa "Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara terus menerus".

Menurut Irham Fahmi (2014:67) inflasi adalah Suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan.

Menurut Murni (2013:202), inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua macam barang saja tidak dapat dikatakan bagian inflasi kecuali kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan harga sebagian besar barang-barang lain.

Menurut Putong (2013), inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga komoditas akibat sistem pembelian yang tidak sinkron dan tingkat pendapatan masyarakat di negara tersebut. inflasi tidak menjadi masalah ekonomi jika dibarengi dengan tersedianya bahan baku yang diperlukan secara cukup dan mengikuti tingkat pendapatan yang lebih tinggi dari inflasi.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, Meningkatnya inflasi secara relatif merupakan sinyal buruk bagi seorang investor, dampak konsumen, nilai inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli konsumen atau masyarakat. Daya beli bahan baku dan tenaga kerja saat inflasi ini sedang naik, hal ini menyebabkan produsen tidak mempunyai suatu keberanian dalam menaikkan harga produk yang akan dipasarkannya. Hal ini berakibat pada menurunnya keuntungan perusahaan. Keuntungan perusahaan yang menurun juga menyebabkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividennya juga akan menurun sehingga berdampak pada penilaian harga saham negatif.

2. Pengukuran Inflasi

Menurut Bank Indonesia Inflasi diukur dengan IHK di Indonesia di kelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification of individual consumption by purpose* – COICOP), yaitu:

- a. Kelompok bahan makanan
- b. Kelompok makanan jadi, minuman, dan tembakau
- c. Kelompok perumahan
- d. Kelompok sandang
- e. Kelompok kesehatan
- f. Kelompok pendidikan dan olah raga
- g. Kelompok transportasi dan komunikasi

3. Rumus Inflasi

Berikut ini adalah rumus dari inflasi:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_n} \times 100\%$$

Sumber: M. Natsir (2014:266)

Keterangan:

IHK_n : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_{n-1} : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n-1)

4. Jenis-Jenis Inflasi

Menurut Irham Fahmi (2014:69) jenis inflasi terdiri dari 4 jenis yaitu:

- a. Inflasi ringan (*creeping inflation*), kondisi inflasi seperti ini disebut sebagai inflasi ringan karena skalanya inflasinya sangat kecil. Skala inflasi 100% per tahun"

- b. Inflasi moderat, (*moderate inflation*) Inflasi dianggap dapat mengganggu dan bahkan mengancam pertumbuhan ekonomi. Skala inflasi 10-30% per tahun.
- c. Inflasi berat adalah di mana sektor-sektor ekonomi mulai mengalami kelumpuhan kecuali yang dikuasai negara. Skala inflasi 30-100% per tahun.
- d. Inflasi sangat berat, (*hyper inflation*) Inflasi ini terjadi pada jaman perang dunia kedua, uang dicetak berlebihan karena kebutuhan perang. Skala inflasi >100% per tahun".

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi

Menurut. M. Natsir (2014:255) faktor yang mempengaruhi inflasi, yaitu:

- a. Inflasi karena tarikan permintaan (*demand full inflation*) Inflasi karena tarikan permintaan yaitu kenaikan harga-harga yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran domestik dalam jangka panjang.
- b. Inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*) faktor jasa, akibatnya produsen harus menaikkan harga supaya pendapatan keuntungan (laba) dan kegiatan produksi bisa berlanjut terus dalam jangka panjang (*sustainable*).
- c. Inflasi karena ekspektasi, ekspektasi inflasi sangat berpengaruh dalam pembentukan harga dan upah tenaga kerja. Jika para pelaku ekonomi, baik individu, dunia usaha berpikir bahwa laju inflasi pada periode lalu masih akan terjadi di masa yang akan datang, maka para pelaku ekonomi akan melakukan antisipasi untuk meminimalkan kerugian yang mungkin timbul".

2.1.9 Harga Saham

Menurut Samsul (2015:59) “Saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik perusahaan disebut juga pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Bukti bahwa seseorang atau pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham apabila seseorang atau suatu pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut daftar pemegang saham”.

Menurut Jogiyanto (2017:143) “Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut di tentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal”.

Menurut William Hartanto (2018:22) “Harga saham adalah satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan di pasar modal”.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan harga saham merupakan harga yang telah terjadi di pasar bursa dan ditentukan oleh pelaku pasar dan harga saham juga suatu bentuk kepemilikan pada suatu perusahaan pada pasar modal. Harga saham juga sangat penting bagi para pelaku investor, karena pada dasarnya jika harga saham mengalami peningkatan maka investor akan mendapatkan sebuah keuntungan baik itu dari selisih peningkatan harga sahamnya maupun dividen yang akan diterima. Peningkatan harga saham juga akan membuat perusahaan lebih mudah mendapatkan modal karena citra yang baik mata investor.

Menurut Irham Fahmi (2016:276) mengemukakan bahwa, ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu mengalami fluktuasi, yaitu:

- a. Kondisi kebijakan mikro dan makro ekonomi
- b. Kebijakan Perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang di buka domestik maupun luar negeri.
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
- f. Risiko sistematis, yaitu suatu risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- g. Efek dari psikolog pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Pada dasarnya kenaikan atau penurunan permintaan saham tidak terlepas dari berbagai informasi, informasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu:

- a. Informasi yang bersifat fundamental, informasi ini berkaitan dengan perusahaan.
- b. Informasi yang bersifat teknis, informasi ini mencerminkan kondisi perdagangan ekonomi, fluktuasi kurs, volume dan frekuensi transaksi serta kekuatan pasar.

- c. Informasi yang berkaitan dengan lingkungan, informasi ini berkaitan dengan lingkungan, informasi ini berkaitan dengan kondisi ekonomi, politik, dan keamanan negara, tingkat inflasi dan kebijakan moneter.

Digunakan dalam analisis yang digunakan untuk mengevaluasi prospek masa yang akan datang, pertumbuhan dan profit perusahaan dalam kaitannya dengan kondisi perusahaan itu sendiri. Analisis fundamental akan membandingkan nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga pasar saham sudah benar-benar mencerminkan nilai yang seharusnya.

$\text{Harga saham} = \text{Harga Penutupan Periode}$

2.2 Peneliti Terdahulu

Menurut Randi (2018:15) penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu dicantumkan di dalam penelitian sebagai bentuk perbandingan yang dilakukan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya”.

Penelitian terdahulu untuk mengukur *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio*, dan Inflasi yang telah dilakukan oleh banyak peneliti. Berikut adalah hasil dari penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Metode penelitian	Hasil Penelitian
1	Wahyu Risalah, Yahya (2020) Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol:9 No:6	Pengaruh EPS, CR dan Inflasi Terhadap Harga Saham Food And Beverages	Kuantitatif	1. EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

	e-ISSN: 2461-0593			2. CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. 3. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
2	Christoffer E. Lumopa, Joy E. Tulung, Indrie Debbie Palandeng (2023) Jurnal EMBA Universitas Sam Ratulangi Vol:11 No:1 ISSN12303-1174	Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan IDX30 Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021	Kuantitatif	1. DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. 2. ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. 3. NPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. 4. CR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. 5. DPR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. 6. EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
3	Catur Nilasari (2022) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol: 11 No:3 e-ISSN: 2461-0593	Pengaruh ROE, DER, EPS, Inflasi, dan Suku bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI	Kuantitatif	1. ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham 2. DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

				3. EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 4. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham 5. Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4	Farid Fathurrahman, Syamsul Bahri, Hartini P. Pawestri (2021) Universitas Widyagama Malang.	Pengaruh NPM, DER, EPS, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur 2016-2019	Kuantitatif	1. NPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 3. EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 4. Suku Bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 5. Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
5	Yuli Caturi Setiani, Titing Suharti, Immas Nurhayati (2022) Universitas Ibn Khaldun Bogor Jurnal Ilmu Manajemen Vol: 5 No:1 p-ISSN: 2654-8623 e-ISSN: 2655-0008	Pengaruh ROA, DER, Dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Subsektor Pertambangan	Kuantitatif	1. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. 4. EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

6	Indah Sari Suryaningtyas (2021) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol: 10 No: 3 e-ISSN: 2461-0593	Pengaruh EPS, NPM, ROE, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages Yang terdaftar Di BEI	Kuantitatif	1. EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 2. NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. 3. ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 4. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
7	Mudlofir (2017) Universitas Pandanaran Semarang Journal Of Accounting Vol: 3 No: 3	Pengaruh ROA, ROE, EPS, Inflasi, DER, dan ITO Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar Di BEI Periode 2008- 2013	Kuantitatif	1. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. 2. ROE berpengaruh positif Signifikan terhadap harga saham. 3. EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. 4. Inflasi Tidak berpengaruh negatif terhadap harga saham. 5. DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. 6. ITO berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
8	Norica Halim, Angelia, Christine Halim, Arie Pretania	Pengaruh Tingkat Inflasi, SBI, DER, CR,	Kuantitatif	1. Inflasi memiliki pengaruh signifikan

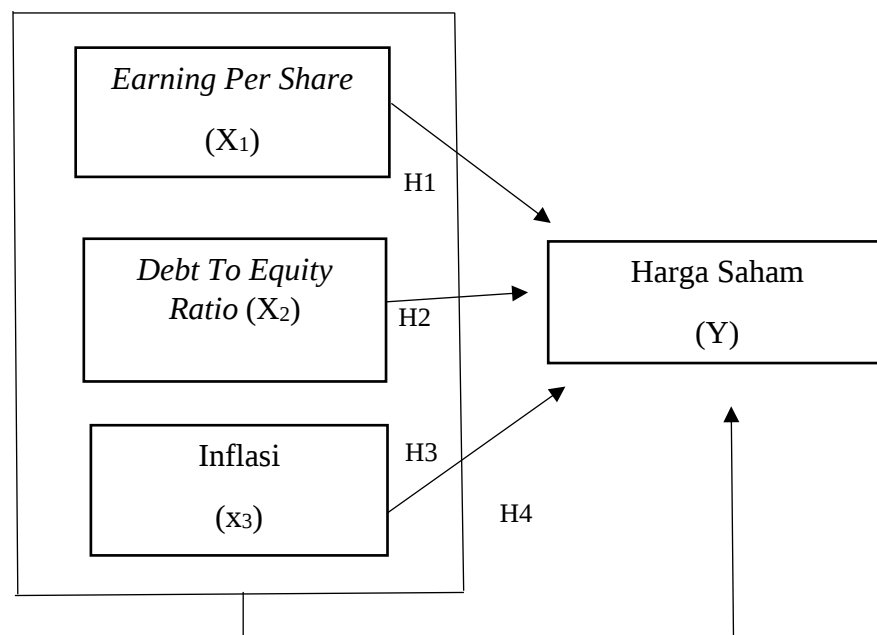
	Putri, Debby Chyntia Ovami (2023) Universitas Prima Indonesia Medan, Universitas Muslim Nusantara, Alwashliyah Medan Jurnal Ilmiah MEA Vol: 7 No:2	Terhadap Harga Saham, Di Perusahaan Food An Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021		terhadap harga saham. 2. SBI memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. 3. DER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. 4. CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
9	Rima Noermaidah, Sinta Aria Dewi Siskawati (2020) Universitas Esa Unggul JCA Ekonomi Vol: 1 No: 1	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, CR, NPM, DER, EPS Terhadap Harga Saham.	Kuantitatif	1. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham 2. BI Rate Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. 3. Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. 4. CR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. 5. NPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. 6. DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. 7. EPS berpengaruh positif dan tidak

				signifikan terhadap harga saham.
10	Tessalonika A.N. Watung, Paulina Van Rate, Arrazi bin Hasan Jan (2023) Universitas Sam Ratulangi Manado Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi Vol:11 No:1 ISSN: 2303-1174	Pengaruh Capital Adequacy Ratio, EPS, DPR, PER dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan BUMN	Kuantitatif	1. Capital Adequacy Ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. 3. DPR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 4. PER berpengaruh positif terhadap harga saham. 5. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
11	Reza Oktavian (2019) Universitas Pamulang Jurnal Sekuritas Vol: 2 No:2 ISSN: 2581-2777 (Online) ISSN: 2581-2696 (Print)	Pengaruh EPS, DPS Terhadap Harga Saham PT WIJAYA KARYA (PERSERO) TBK	Kuantitatif	1. EPS berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. 2. DPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
12	Reza Octovian, Dijan Mardiaty (2021) Universitas Pamulang Jurnal Neraca Peradaban Vol: 1 No:3	Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Di Sektor Telekomunikasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020	Kuantitatif	1. Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu harga saham. 2. Inflasi berpengaruh kurang signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham 3. Nilai Tukar berpengaruh

				signifikan terhadap harga saham
--	--	--	--	---------------------------------

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2018:60) mengemukakan bahwa “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting menyusun kerangka berpikir adalah menjawab secara rasional masalah yang telah dirumuskan dan diidentifikasi sampai pada pemikiran menurut kerangka logis. Maka dalam penelitian ini, alur berpikir yang penulis gunakan adalah berawalan dari laporan keuangan perusahaan. Berikut kerangka berpikir dari penelitian ini.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu

dibuktikan kebenarannya melalui data empiris yang terkumpul. Berdasarkan kerangka pemikiran terhadap rumusan masalah yang ada, maka hipotesis atau jawaban sementara dari permasalahan yaitu sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Earning Per Share merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Nilai *Earning Per Share* yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* maka akan semakin menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, karena *Earning Per Share* menunjukkan laba yang berhak didapatkan oleh pemegang saham atas satu lembar saham yang dimilikinya. Hal ini dapat membuat permintaan akan semakin meningkat sehingga harganya pun akan naik.

Penelitian sebelumnya yang mendukung membangun hipotesis dalam penelitian ini dimana *Earning Per Share* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham yaitu oleh Wahyu Risalah Yahya (2020), Catur Nilasari (2022), Reza Oktavian (2019) memperoleh hasil *Earning Per Share* berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap harga saham.

H1= Diduga *Earning Per Share* terdapat pengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2013-2022.

2.4.2 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Debt To Equity Ratio adalah salah satu ukuran dari rasio *Leverage* yang dapat didefinisikan sebagai tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Dari kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah maka *Debt To Equity Ratio* akan berdampak pada peningkatan harga saham dan juga perusahaan akan semakin baik dalam membayar kewajiban jangka Panjang.

Penelitian sebelumnya yang mendukung membangun hipotesis dalam penelitian ini dimana *Debt To Equity Ratio* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham yaitu oleh Catur Nilasari (2022), Mudlofir (2017), Norica Halim dkk (2023) memperoleh hasil *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap harga saham.

H2= Diduga *Debt To Equity Ratio* terdapat pengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2013-2022.

2.4.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Meningkatnya inflasi secara relatif merupakan sinyal buruk bagi seorang investor, nilai inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli konsumen atau masyarakat. Daya beli bahan baku dan tenaga kerja saat inflasi ini sedang naik, hal ini menyebabkan produsen tidak mempunyai suatu keberanian dalam menaikkan harga produk yang akan dipasarkannya. Hal ini berakibat pada menurunnya keuntungan perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang mendukung membangun hipotesis dalam penelitian ini dimana Inflasi terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham yaitu oleh

Wahyu Risalah Yahya (2020), Farid Fathurrahman dkk (2021), Norica Halim dkk (2023) memperoleh hasil Inflasi berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap harga saham.

H3= Diduga Inflasi terdapat pengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2013-2022.

2.4.4 Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio* Dan Inflasi Terhadap Harga Saham

Earning Per Share merupakan laba bersih dari perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham yang dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar di pasaran. Hasil penelitian dari Wahyu Risalah Yahya (2020), menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian dari Rima Noermaidah dkk (2020) *Earning Per Share* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dan penelitian dari Catur Nilasari (2022) *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya *Debt To Equity Ratio* ialah sebuah ukuran yang mendeskripsikan mengenai sampai di mana utang ditutupi oleh modal. Hasil Penelitian dari Mudlofir (2017) *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian dari Christoffer E. Lumopa dkk (2023) *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham

dan penelitian dari Catur Nilasari (2022) Debt To Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selanjutnya Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara terus menerus. Hasil penelitian dari Wahyu Risalah Yahya (2020), menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan Reza Octovian dkk (2021) Inflasi berpengaruh kurang signifikan terhadap harga saham dan penelitian dari Farid Fathurrahman dkk (2021) Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H4= Diduga *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio* dan Inflasi terdapat pengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.